

Virtualitas Karomah: Ambivalensi Legitimasi Kepemimpinan Digital Vasko Ruseimy di Sumatera Barat Pasca-Pilkada 2024

Fajirul Aflah^{1*}, Muhammad Genta Saputra²

¹UIN Syekh Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

²UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : saungmbahruhun@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 3591-3606

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3273>

Article History:

Received: Juni 21, 2026

Revised: Juli 22, 2026

Accepted: Agustus 19, 2026

Abstract : *This study is driven by the urgency of digital transformation, which shifts leadership legitimacy to virtual spaces while triggering tensions with local cultural and religious values. It aims to analyze the construction of "virtual karomah" (divine charisma) and the ambivalence of digital leadership legitimacy surrounding Vasko Ruseimy in West Sumatra following the 2024 regional election. Utilizing an archival-elicited hybrid netnography approach on the Instagram account @vasco_ruseimy, the research progresses through investigation, interaction, immersion, and integration phases, combined with symbolic leadership analysis. The primary findings indicate that Vasko successfully constructed an image of emotional proximity and reinforced Minangkabau cultural identity. However, this creates ambivalence as the audience negotiates meaning by demanding accountability and tangible performance (output legitimacy). This study contributes to expanding symbolic leadership theory within non-Western virtual politics. In conclusion, digital legitimacy remains fluid and fragile if it relies solely on visual symbols without matching empirical performance in the field. Future research should explore alternative digital platforms and examine the long-term sustainability of this legitimacy.*

Keywords : *Symbolic Leadership, Netnography, Virtual Karomah, Digital Legitimacy.*

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi transformasi digital yang menggeser legitimasi kepemimpinan ke ruang virtual, tetapi memicu ketegangan dengan nilai budaya dan agama lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi virtualitas karomah dan ambivalensi legitimasi kepemimpinan digital Vasko Ruseimy di Sumatera Barat pasca-Pilkada 2024. Metode penelitian menggunakan pendekatan *archival-elicited hybrid netnography* pada akun Instagram @vasco_ruseimy melalui fase investigasi, interaksi, imersi, dan integrasi yang dipadukan dengan analisis kepemimpinan simbolik. Temuan utama menunjukkan bahwa Vasko berhasil membangun citra kedekatan emosional dan penguatan identitas kultural Minangkabau ("virtualitas karomah"). Meskipun demikian, hal ini melahirkan ambivalensi karena adanya negosiasi makna dari audiens berupa tuntutan akuntabilitas dan kinerja nyata (*output legitimacy*). Studi ini berkontribusi memperluas teori kepemimpinan simbolik pada ranah politik virtual non-Barat. Kesimpulannya, legitimasi digital bersifat cair dan rapuh jika hanya mengandalkan simbol visual tanpa keselarasan

kinerja empiris di lapangan. Penelitian mendatang disarankan mengeksplorasi platform digital lain serta menguji keberlanjutan legitimasi ini secara jangka panjang.

Kata Kunci: Kepemimpinan Simbolik, Netnografi, Virtualitas Karomah, Legitimasi Digital.

PENDAHULUAN

Dalam lanskap politik kontemporer yang ditandai oleh transformasi digital yang intensif, legitimasi kepemimpinan semakin bergeser ke ruang virtual melalui proses simbolik yang dimediasi oleh platform. Winkler, (2009) menjelaskan bahwa kepemimpinan beroperasi dalam proses sirkular antara being symbolized, di mana figur dan tindakan pemimpin tertanam dalam rutinitas serta artefak yang tampak objektif, dan symbolizing, di mana pemimpin secara aktif menciptakan atau mengubah makna melalui sense-making bersama pengikut. Paul, (1996) menegaskan bahwa makna yang diberikan followers terhadap perilaku pemimpin memediasi pengaruhnya melalui penciptaan shared meaning, equifinal meaning, atau idiosyncratic meaning. Di Indonesia pasca Pemilu dan Pilkada 2024, fenomena ini termanifestasi dalam keberhasilan political branding digital yang mentransformasi citra kandidat menjadi persona humanis dan dekat dengan pemilih muda melalui konten interaktif di Instagram, TikTok, dan YouTube (Atala & Aji, 2024; Fitri et al., 2024; Haliza et al., 2025; Nurnisya & Kasmani, 2025; Zuhdi et al., 2023). Namun, virtualisasi simbol kepemimpinan ini menyimpan ketegangan fundamental antara konstruksi karisma yang bergantung pada algoritma dan ekspektasi legitimasi substantif yang berakar pada nilai budaya, agama, serta komunitas lokal.

Konteks Sumatera Barat pasca Pilkada Gubernur 2024 mempertajam ambivalensi tersebut. Pasangan Mahyeldi-Vasko Ruseimy meraih kemenangan telak dengan lebih dari 77 persen suara dan menyapu bersih seluruh kabupaten/kota. Vasko Ruseimy, dengan latar belakang sebagai YouTuber “Macan Idealis” dan figur aktif di media sosial, memegang peranan penting dalam konstruksi citra digital yang adaptif. Meskipun demikian, legitimasi digitalnya menghadapi tantangan di masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai adat dan keagamaan Islam, di mana konsep karomah tradisional sering dikaitkan dengan keutamaan moral, pengabdian nyata, dan wibawa yang tidak semata-mata performatif. Literatur kepemimpinan digital global menunjukkan dampak positif terhadap kinerja, inovasi, work engagement, dan innovative work behavior melalui mekanisme self-efficacy, psychological safety, dan flow at work (Boccoli et al., 2024; Çetinkaya & Sürücü, 2025; Clark et al., 2026; Konečná et al., 2026; Liu et al., 2026; Tiong et al., 2024; Zhang et al., 2026). Sementara itu, studi kampanye digital Pilpres 2024 di Indonesia menyoroti pergeseran komunikasi politik menjadi proses berbasis engagement metrics dan komunitas online (Athahirah, 2024; Kamal et al., 2025; Maripah & Daulay, 2023; Sumerta et al., 2024; Yasa, 2024). Namun, kajian-kajian tersebut masih minim yang mengeksplorasi ambivalensi legitimasi pasca-pemilu di level daerah dengan tradisi karismatik yang kuat, sehingga menciptakan kesenjangan teoretis dan empiris yang signifikan.

Studi ini memiliki relevansi akademik dan praktis yang kuat. Secara akademik, penelitian ini merespons kritik terhadap keterbatasan riset kepemimpinan digital yang masih didominasi oleh perspektif fungsional-heroik dan kurang matang secara teoretis, sekaligus memperluas teori kepemimpinan simbolik ke ranah politik virtual non-Barat dengan mengintegrasikan dimensi budaya lokal (Jameson et al., 2022). Penelitian ini juga berkontribusi pada diskursus legitimasi yang mengintegrasikan aspek empiris-subjektif dan normatif (Boone & Kox, 2023; Gao et al., 2026; Mexhuani & Mexhuani, 2023; Schoon et al., 2020; Wiesner & Harfst, 2022). Secara praktis, di tengah tantangan yang dihadapi pemimpin publik dalam menciptakan public value yang legitimate melalui transformasi digital, khususnya output legitimacy terkait transparansi, keadilan, dan pengelolaan konflik nilai etis, kasus Vasko menawarkan pelajaran kritis tentang bagaimana simbol virtual dapat memperluas jangkauan sekaligus berisiko menghasilkan legitimasi yang dangkal (Branderhorst & Ruijter, 2025). Integrasi kompetensi etis digital, seperti stewardship data, inklusi, keadilan algoritmik, dan transparansi (Kamal et al., 2025), serta pembangunan psychological

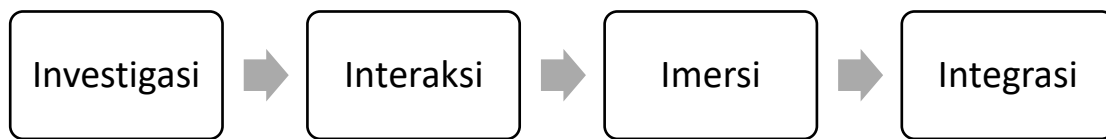
safety dan emotional co-regulation, menjadi semakin mendesak di masyarakat dengan tradisi karismatik yang kuat (Bashir et al., 2026; Chesley & Wylson, 2016; Yang & Wang, 2026).

Meskipun keberhasilan elektoral yang difasilitasi oleh digital engagement, legitimasi kepemimpinan Vasko di Sumatera Barat pasca Pemilu 2024 tetap ambivalen dan penuh kontestasi. Di satu sisi, praktik digital memungkinkan konstruksi virtualitas karomah melalui konten yang menciptakan persepsi kedekatan, karisma, dan berkah ilahi. Di sisi lain, konstruksi tersebut berpotensi bertabrakan dengan ekspektasi substantif akan akuntabilitas pemerintahan, kinerja nyata, dan kesesuaian dengan nilai adat serta Islam Minangkabau. Kontestasi muncul ketika makna yang dimediasi oleh algoritma dan platform bertemu dengan interpretasi followers yang beragam, sehingga berisiko menghasilkan idiosyncratic meaning yang melemahkan kohesi kolektif atau bahkan memicu resistensi. Ironisnya, alat digital yang dirancang untuk memperluas partisipasi dan transparansi justru dapat memperdalam kesenjangan antara citra virtual yang dikurasi dan realitas tata kelola pemerintahan, serta antara legitimasi input elektoral dan output legitimacy yang diharapkan masyarakat. Ketegangan ini semakin nyata ketika digitalisasi bergantung pada struktur informal dan sensemaking yang subjektif, sehingga legitimasi yang tampak solid secara virtual bisa rapuh secara kultural dan moral (Freis & Schröer, 2024).

Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis secara kritis bagaimana virtualitas karomah dikonstruksi melalui praktik kepemimpinan digital Vasko Ruseimy di Sumatera Barat pasca Pilkada 2024, serta mengidentifikasi dan menjelaskan ambivalensi, kontradiksi, serta kontestasi yang muncul dalam proses legitimasi otoritasnya. Secara spesifik, studi ini bertujuan mengeksplorasi dinamika meaning-making pengikut, peran affordance digital dalam membentuk shared, equifinal, atau idiosyncratic meaning, serta bagaimana ketegangan antara konstruksi virtual dan ekspektasi kultural serta moral memengaruhi keberlanjutan legitimasi pasca-pemilu. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas teori kepemimpinan simbolik ke konteks digital non-Barat, mengisi kesenjangan empiris tentang legitimasi politik daerah di Indonesia, dan memberikan implikasi praktis bagi pengembangan digital leadership yang etis, inklusif, serta sensitif budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya pemahaman akademis, tetapi juga menawarkan kerangka reflektif bagi pemimpin dalam menavigasi kompleksitas virtualitas karomah demi legitimasi yang lebih substantif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi, suatu metode etnografi yang diadaptasi untuk meneliti komunitas dan budaya yang berkembang melalui komunikasi digital. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Robert V. Kozinets untuk memahami perilaku sosial, budaya, dan konstruksi makna dalam ruang daring. Kozinets mendefinisikan netnografi sebagai “a specialized form of ethnography adapted to the unique contingencies of social interactions that occur through computer mediated communications” (Kozinets, 2015). Ia menekankan bahwa netnografi berfokus pada isi komunikasi (content) serta pada konteks sosial, simbolik, dan emosional yang melingkupinya. Kozinets membedakan beberapa jenis netnografi utama, yaitu archival netnography yang meneliti data digital yang telah tersedia tanpa keterlibatan langsung peneliti, elicited netnography yang melibatkan interaksi langsung dengan partisipan daring, dan auto-netnography. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah archival–elicited hybrid netnography, karena peneliti menganalisis arsip unggahan pada akun Instagram resmi Vasko Ruseimy (@vasco_ruseimy) berupa caption, komentar, visual, dan hashtag, sekaligus mengamati pola interaksi antara akun tersebut dengan audiens sebagai basis interpretasi konstruksi virtualitas karomah dan ambivalensi legitimasi kepemimpinan digital. Pendekatan ini relevan untuk menggali dinamika simbolik kepemimpinan yang terjadi bukan hanya pada tataran teks dan visual, tetapi juga pada performativitas digital serta penerimaan dan kontestasi publik terhadapnya dalam konteks budaya Minangkabau pasca Pilkada 2024. Alur kerja dari teori netnografi sebagai berikut:

Gambar 1. *Flowchart Tahapan Metode Netnografi*

Alur kerja netnografi dalam penelitian ini mengikuti empat fase utama yang saling berkesinambungan. Pertama, tahap Investigasi berfungsi sebagai fondasi untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan postingan relevan pada akun Instagram @vasco_ruseimy pasca kemenangan Pilkada Gubernur Sumatera Barat 2024. Fokus pengumpulan data diarahkan pada konten yang berkaitan dengan narasi kepemimpinan digital, simbol budaya dan keagamaan, serta respons publik terhadap citra virtualnya. Data dikumpulkan dalam bentuk teks caption, komentar, gambar, video, hashtag, serta metrik engagement yang mencerminkan pola interaksi digital. Kedua, tahap Interaksi mencakup pengamatan mendalam terhadap dinamika percakapan, pola argumentatif, strategi retorik, serta bentuk engagement audiens tanpa partisipasi aktif peneliti, guna memahami produksi dan sirkulasi makna kepemimpinan digital serta konstruksi virtualitas karomah di ruang publik daring. Ketiga, tahap Imersi menekankan pendalaman terhadap konteks sosial, simbolik, dan religius melalui penafsiran makna di balik teks, visual, dan interaksi digital yang membentuk virtualitas karomah serta ketegangan dengan ekspektasi legitimasi tradisional yang berakar pada nilai adat dan keagamaan Minangkabau. Terakhir, tahap Integrasi menyintesis temuan empiris dengan kerangka teoretis kepemimpinan simbolik, perspektif kepemimpinan digital, dan teori legitimasi untuk menghasilkan analisis kritis mengenai ambivalensi legitimasi kepemimpinan digital Vasko di Sumatera Barat (Paul, 1996; Winkler, 2009). Pada fase ini, temuan netnografis juga diintegrasikan dengan analisis wacana kritis guna mengungkap kontradiksi dan kontestasi makna yang muncul antara konstruksi virtual dan realitas tata kelola pasca-pemilu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Akun @vasco_ruseimy dan Konstruksi Virtualitas Karomah dalam Kepemimpinan Digital

Fenomena kepemimpinan politik digital telah mengalami transformasi signifikan seiring berkembangnya platform media sosial, khususnya Instagram, yang kini menjadi ruang utama bagi konstruksi citra, simbol, dan legitimasi pemimpin publik. Dalam konteks pasca Pilkada Gubernur Sumatera Barat 2024, akun @vasco_ruseimy menjadi salah satu representasi penting dari kanal kepemimpinan digital yang mengintegrasikan narasi pemerintahan dengan pembentukan karisma virtual. Akun ini berfungsi sebagai ruang produksi makna simbolik yang menekankan kedekatan, karisma, dan legitimasi berbasis performativitas digital, sekaligus menjadi arena utama konstruksi virtualitas karomah, sebuah bentuk legitimasi yang dimanifestasikan melalui simbol-simbol digital dan interaksi daring. Akun ini menampilkan identitas visual yang konsisten melalui foto profil yang menampilkan Vasko Ruseimy dengan ekspresi tersenyum mengenakan topi dan seragam semi-formal, menciptakan kesan humanis sekaligus berwibawa. Bio akun menampilkan identitas resmi sebagai Wakil Gubernur Sumatera Barat beserta afiliasi organisasi politik dan kemasyarakatan, disertai moto pribadi “Cukup bekerja, biarkan waktu yang menjawab” yang memperkuat citra kepemimpinan yang rendah hati namun tegas.

**Gambar 2.1** *Tampilan Profil akun @vasco_ruseimy*

Berdasarkan data yang terekam pada laman profil, akun @vasco_ruseimy memiliki 3.079 postingan, 450.000 pengikut, dan hanya mengikuti 1.257 akun lain. Angka ini menunjukkan orientasi yang jauh lebih kuat pada produksi konten daripada konsumsi informasi. Akun ini berafiliasi dengan identitas Vasko Ruseimy sebagai politikus muda yang aktif di berbagai organisasi strategis, termasuk Gerindra, HIPMI, dan ICMI. Bentuk konten yang diproduksi mencakup dokumentasi kegiatan pemerintahan, narasi kepemimpinan, simbol budaya Minangkabau, interaksi dengan masyarakat, serta konten personal yang dikemas secara profesional namun tetap dekat dengan audiens. Produksi konten dilakukan secara konsisten dengan frekuensi unggahan yang terjaga, menunjukkan pola manajemen media yang terencana dan responsif terhadap dinamika politik serta sosial di Sumatera Barat. Dari sisi orientasi, akun ini memperlihatkan kecenderungan menggabungkan gaya kepemimpinan modern-digital dengan nilai-nilai kultural dan religius lokal, disampaikan dalam bahasa yang mudah diakses namun tetap mempertahankan kesan formal dan berwibawa. Secara akademis, @vasco_ruseimy dapat diposisikan sebagai entitas kepemimpinan digital yang menggabungkan strategi political branding, performativitas simbolik, dan interaksi daring untuk membangun legitimasi di tengah masyarakat Minangkabau pasca Pilkada 2024.

Pada lanskap kepemimpinan politik digital di Indonesia, akun-akun milik pejabat publik kini tidak hanya berfungsi sebagai medium informasi, tetapi juga sebagai ruang konstruksi karisma dan legitimasi. Media visual, narasi personal, serta simbol budaya berperan penting dalam membentuk persepsi publik terhadap sosok pemimpin. Dalam konteks Sumatera Barat, di mana nilai adat dan keagamaan masih kuat memengaruhi persepsi terhadap otoritas, akun @vasco_ruseimy memainkan peran strategis dalam membangun virtualitas karomah—sebuah bentuk legitimasi yang dimanifestasikan melalui citra digital yang dekat, karismatik, dan seolah diberkahi. Berbagai unggahan di akun ini secara konsisten menampilkan kombinasi antara dokumentasi kinerja pemerintahan, interaksi langsung dengan masyarakat, serta simbol-simbol kultural yang memperkuat kedekatan emosional dengan audiens Minangkabau. Pola konten semacam ini tidak hanya memperluas jangkauan, tetapi juga membentuk narasi kepemimpinan yang bersifat simbolik dan performatif.



Gambar 2. Contoh Unggahan Akun @Vasco_Ruseimy Yang Merepresentasikan Konstruksi Virtualitas Karomah

Berdasarkan pola konten yang muncul di akun @vasco_ruseimy pasca Pilkada 2024, dapat disimpulkan bahwa akun ini secara sistematis membangun citra kepemimpinan yang menggabungkan elemen modernitas digital dengan nilai-nilai tradisional Minangkabau. Penempatan visual yang menonjolkan kedekatan dengan rakyat, penggunaan bahasa yang humanis, serta pemilihan momen-momen yang merepresentasikan kepedulian dan kinerja, menunjukkan upaya sadar untuk mengkonstruksi karomah virtual di ruang digital. Dengan demikian, akun @vasco_ruseimy tidak hanya menjadi medium komunikasi politik, tetapi juga

menjadi arena utama di mana legitimasi kepemimpinan digital Vasko Ruseimy dibentuk, dinegosiasikan, dan pada saat yang sama menghadapi potensi ambivalensi ketika berhadapan dengan ekspektasi legitimasi tradisional yang masih kuat di masyarakat Sumatera Barat.

Pembahasan

Analisis Netnografi Akun @vasco_ruseimy tentang Konstruksi Virtualitas Karomah dan Ambivalensi Legitimasi Kepemimpinan Digital

Analisis netnografi dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri bagaimana makna kepemimpinan dan legitimasi dikonstruksi, diperdebatkan, dan dinegosiasikan dalam ruang digital, khususnya melalui unggahan akun Instagram @vasco_ruseimy pasca Pilkada Gubernur Sumatera Barat 2024. Proses analisis mengikuti empat tahap netnografi yang saling berkesinambungan. Tahap investigasi dimulai dengan penelusuran awal terhadap konten, narasi teks, visual, dan pola penyajian yang mengindikasikan upaya konstruksi karisma digital. Tahap interaksi berfokus pada pengamatan percakapan pengguna, bentuk respons, serta pola argumentasi yang muncul di kolom komentar sebagai arena artikulasi makna. Temuan tersebut kemudian diperdalam melalui tahap imersi, yakni pembacaan intensif terhadap makna budaya, simbol kepemimpinan, afek emosional, dan posisi diskursif yang dihadirkan, sehingga memungkinkan identifikasi nilai, ketegangan, maupun ambivalensi legitimasi yang dibangun. Keseluruhan data akhirnya dianalisis pada tahap integrasi dengan menggunakan kerangka kepemimpinan simbolik Oswald Neuberger (Winkler, 2009) dan perspektif symbolic interactionism (Paul, 1996), di mana pola-pola tematik, proses symbolizing dan being symbolized, serta konstruksi makna bersama (shared meaning), makna ekuifinal (equifinal meaning), dan makna idiosinkratik (idiosyncratic meaning) dirumuskan secara sistematis untuk menunjukkan bagaimana legitimasi kepemimpinan digital Vasko Ruseimy diproduksi, dinegosiasikan, dan pada saat yang sama menghadapi kontradiksi dengan ekspektasi legitimasi tradisional di masyarakat Minangkabau.

Investigasi

Tahap investigasi difokuskan pada pemetaan karakteristik akun @vasco_ruseimy sebagai situs utama konstruksi legitimasi kepemimpinan digital pasca kemenangan Pilkada Gubernur Sumatera Barat 2024. Akun ini memiliki 450.000 pengikut dengan lebih dari 3.079 postingan dan hanya mengikuti 1.257 akun lain. Angka tersebut mencerminkan orientasi yang sangat kuat pada produksi konten dibandingkan konsumsi, sebuah ciri khas akun kepemimpinan politik yang menjadikan platform digital sebagai medan utama pembentukan citra dan makna. Bio akun yang mencantumkan identitas resmi sebagai “Wakil Gubernur Sumatera Barat Ketua Dpp Gerindra, Ketua Bpp Hipmi, Wasekjen Icmi” disertai moto “Cukup bekerja, biarkan waktu yang menjawab” secara simbolis membangun dua lapis makna sekaligus: di satu sisi menegaskan posisi formal dan jaringan politik yang luas, sementara di sisi lain menyisipkan narasi kerendahan hati dan ketergantungan pada waktu sebagai bentuk legitimasi yang tidak agresif.

Foto profil akun menampilkan Vasko Ruseimy dengan ekspresi tersenyum, mengenakan topi dan seragam semi-formal. Pilihan visual ini tidak netral. Ia merepresentasikan upaya sadar untuk mengkonstruksi citra kepemimpinan yang approachable sekaligus memiliki wibawa. Dalam kerangka kepemimpinan simbolik yang dikembangkan Winkler, foto profil ini berfungsi sebagai artefak yang “being symbolized”, yaitu figur pemimpin yang ditanamkan ke dalam representasi visual yang tampak objektif dan memberikan orientasi persepsi kepada pengikut (Winkler, 2009).

Pola konten yang diproduksi akun @vasco_ruseimy pasca Pilkada 2024 menunjukkan strategi symbolizing yang sistematis. Unggahan-unggahan secara konsisten menggabungkan dokumentasi kegiatan pemerintahan, interaksi langsung dengan masyarakat, dan penonjolan simbol budaya Minangkabau. Kombinasi ketiga elemen ini membentuk narasi kepemimpinan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga kultural dan emosional. Dalam perspektif Paul, strategi ini berupaya menciptakan shared meaning di antara pengikut, di mana Vasko diposisikan sebagai pemimpin yang memahami dan merepresentasikan nilai-nilai lokal sekaligus membawa semangat modernitas digital (Paul, 1996).

Konteks waktu kemunculan konten pasca Pilkada 2024 menjadi sangat penting. Setelah meraih kemenangan telak lebih dari 77 persen suara, akun @vasco_ruseimy secara intensif

memproduksi konten yang berfungsi untuk mengkonsolidasikan legitimasi. Dua unggahan yang dianalisis secara mendalam dalam tahap ini merepresentasikan strategi konstruksi virtualitas karomah yang berbeda namun saling melengkapi.

Unggahan pertama yang dianalisis berasal dari lokasi Gunung Nago Pauh. Dalam postingan tersebut, Vasko Ruseimy tampil dengan atribut resmi sebagai Wakil Gubernur (topi dinas dan rompi bertuliskan “WAKIL GUBERNUR”) sambil berinteraksi secara sangat dekat dengan seorang perempuan lanjut usia yang sedang duduk di tanah. Teks yang ditampilkan secara mencolok berbunyi “Bapak Yang Penting”, disertai kutipan percakapan “Bapak sakit gimana mau bantu saya? Bapak yang penting sehat”. Visual ini menampilkan Vasko dalam posisi membungkuk, tangannya menyentuh bahu perempuan tersebut, dengan latar belakang warga yang berkumpul di area terbuka pasca bencana atau kunjungan lapangan. Pilihan momen ini sangat strategis. Ia tidak hanya mendokumentasikan kehadiran pemimpin di lapangan, tetapi secara simbolis mengkonstruksi citra pemimpin yang memprioritaskan kesejahteraan rakyat di atas formalitas jabatan. Frasa “Bapak yang penting sehat” yang ditekankan secara visual membalikkan hierarki tradisional, di mana pemimpin justru diposisikan sebagai pihak yang perlu dijaga oleh rakyat. Strategi ini merupakan bentuk *symbolizing* yang kuat, di mana Vasko secara aktif menciptakan makna baru tentang kepemimpinan yang penuh empati dan pengorbanan (Winkler, 2009).

Unggahan kedua yang dianalisis berasal dari Arosuka, Kabupaten Solok. Dalam postingan ini, Vasko Ruseimy tampil dengan pakaian adat Minangkabau lengkap (baju hitam bersulam emas, destar, dan selempang) sambil memegang piring dan sendok dengan ekspresi antusias. Teks yang ditampilkan berbunyi “Wah Enak Banget Ini”. Latar belakang menampilkan rumah gadang dan suasana upacara adat. Postingan ini menunjukkan partisipasi aktif Vasko dalam ritual budaya lokal, bukan sekadar sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang menikmati makanan tradisional. Pilihan visual ini membangun *shared meaning* bahwa Vasko tidak hanya memahami, tetapi juga menghayati dan menikmati budaya Minangkabau (Paul, 1996). Tindakan memegang piring dan mengatakan “enak banget” secara terbuka di ruang digital berfungsi sebagai penanda bahwa ia bukan pemimpin yang jauh dari akar budaya, melainkan pemimpin yang terintegrasi secara kultural.

Kedua unggahan tersebut memperlihatkan dua wajah berbeda namun saling melengkapi dalam konstruksi virtualitas karomah. Unggahan pertama membangun citra pemimpin yang peduli dan mengorbankan jarak formal demi kesejahteraan rakyat, sementara unggahan kedua membangun citra pemimpin yang berakar kuat pada nilai adat dan budaya Minangkabau. Kombinasi keduanya menciptakan narasi kepemimpinan yang holistik: modern dalam pendekatan digital, namun tradisional dalam sensitivitas kultural. Strategi ini selaras dengan temuan Branderhorst dan Ruijter yang menekankan pentingnya integrasi antara input legitimacy (dukungan elektoral) dengan upaya membangun output legitimacy melalui kedekatan dengan nilai publik dan budaya lokal (Branderhorst & Ruijter, 2025).

Kedua postingan ini juga menunjukkan bagaimana akun @vasco_ruseimy memanfaatkan *affordance* Instagram untuk memperkuat proses *symbolizing*. Visual yang emosional, teks yang singkat namun kuat, serta pilihan momen yang sarat makna kultural dan sosial, secara bersama-sama membentuk persepsi bahwa legitimasi Vasko tidak hanya bersumber dari hasil pemilu, tetapi juga dari kemampuannya membangun koneksi simbolik dan emosional dengan masyarakat. Namun, pada saat yang sama, konstruksi ini juga menyimpan potensi ambivalensi. Ketika legitimasi lebih banyak dibangun melalui performativitas digital dan simbol kultural, maka legitimasi tersebut menjadi sangat bergantung pada kemampuan mempertahankan citra tersebut secara berkelanjutan, terutama ketika berhadapan dengan tuntutan kinerja substantif pasca-pemilu.

Dengan demikian, tahap investigasi menunjukkan bahwa akun @vasco_ruseimy telah secara sadar dan sistematis memanfaatkan Instagram sebagai ruang utama konstruksi virtualitas karomah. Melalui kombinasi strategi visual, narasi tekstual, dan *positioning* budaya yang terlihat dalam unggahan-unggahan seperti di Gunung Nago Pauh dan Arosuka, akun ini membangun citra kepemimpinan yang adaptif terhadap tuntutan era digital sekaligus berusaha menjembatani nilai-nilai tradisional Minangkabau. Temuan pada tahap investigasi ini menjadi dasar untuk

menganalisis lebih lanjut bagaimana makna-makna tersebut direspons dan dinegosiasikan oleh audiens pada tahap interaksi.

Interaksi

Tahap interaksi difokuskan pada pengamatan dan analisis respons pengguna terhadap dua unggahan utama di akun @vasco_ruseimy pasca Pilkada Gubernur Sumatera Barat 2024. Unggahan pertama menampilkan Vasko Ruseimy berinteraksi langsung dengan warga terdampak banjir di Gunung Nago Pauh, sementara unggahan kedua menampilkan Vasko dalam balutan busana adat Minangkabau sambil mencicipi makanan khas di Arosuka, Kabupaten Solok. Respons netizen pada kedua postingan menunjukkan pola interaksi yang berbeda namun saling melengkapi dalam proses konstruksi makna kepemimpinan. Melalui analisis tematik dan sentimen, peneliti mengklasifikasikan komentar ke dalam tiga kategori utama: Pro (dukungan positif), Netral, dan Kontra (kritis atau memberikan masukan substantif). Klasifikasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana makna kepemimpinan dan virtualitas karomah dinegosiasikan secara kolektif di ruang digital. Berikut adalah hasil klasifikasi interaksi pada kedua postingan:

Tabel 1. *Klasifikasi Komentar pada Postingan Kunjungan ke Daerah Terdampak Banjir (Gunung Nago Pauh)*

Klasifikasi	Estimasi Proporsi	Contoh Representatif	Catatan Analitis
Pro	~75–80%	“Sehat selalu Pak Wagub terbaik 🔥🔥🔥”, “@mahyeldisp sehat selalu Bapak, pemimpin kami di Sumbar Alhamdulillah pemimpin yg Amanah dan cinta rakyatnya ❤️👏”, “Masya Allah... yo bana jadi ubek kedatangan pak Wagub dek warga2 yg terdampak”, “Wagub ku..terima kasih perhatian mu buat kami bangkit dengan optimis”	Mendominasi dan mencerminkan dukungan emosional kuat serta apresiasi terhadap citra pemimpin yang dekat dan peduli. Doa kesehatan serta pengakuan atas kehadiran langsung Vasko di lokasi bencana menjadi tema utama.
Netral	~10–12%	“🔥🔥🔥👏👏👏”, “Semoga kita semua selalu dalam lindungan da 🙏”, “semoga cuaca membaik”, “Tapi cuaca kurang mendukung pula skrng 🙄”	Berisi ekspresi simbolik atau observasi faktual tanpa penilaian kuat. Cenderung bersifat deskriptif terhadap konteks cuaca atau situasi lapangan.
Kontra	~8–13%	“Jan merokok pak 🔥”, “Bagaimana dengan kami yg di bagian hilir sungai lubuk minturun ini pak wagub???... mohon tolong lihat kondisi bendungan kami pak”, “Pak Wagub tolong perbaiki jalan propinsi kumpulan via simpati”, “Bapak, dgn kekuasaan Bapak, hentikan lah penanaman sawit di daerah Sumbar”	Bersifat konstruktif. Terbagi menjadi dua sub-tema: (1) nasihat kesehatan pribadi (merokok), dan (2) tuntutan penyelesaian masalah infrastruktur dan lingkungan yang belum terselesaikan. Menunjukkan ekspektasi tinggi terhadap akuntabilitas.

Tabel 2. *Klasifikasi Komentar pada Postingan Busana Adat dan Mencicipi Makanan (Arosuka, Kabupaten Solok)*

Klasifikasi	Estimasi Proporsi	Contoh Representatif	Catatan Analitis
Pro	~92–95%	“Enak ✅ Enak semua ✅✅✅”, “Alhamdulillah sarancaknyo makan sambia duduak pak wagub”, “Mantap	Sangat dominan. Mencerminkan kebanggaan budaya dan apresiasi terhadap

		bisa memberi perhatian dari yg terkecil..salut sama pak wagub uda @vasco_ruseimy”, “Walaupun lelah mambuek nyo, panek tanago tp kaum induak2 makin d sanjuang”, “Lamak bana Pak Wagub Vasco Ruseymi 🙌🔥”, “Kampung wak nagari kayo ... kayo alam nyo .. kayo adat nyo dan kayo kuliner nyo”	partisipasi Vasko dalam adat serta penghargaan terhadap ibu-ibu yang memasak. Nada komentar cenderung ringan, humoris, dan penuh kebanggaan identitas Minangkabau.
Netral	~4–6%	“Saran pak wagub, kl makan dan minum walaupun hanya mencicipi tlg duduk, itu menurut islam 🙏”, “Pak, itu anda di kasih piring terpisah utk coba, supaya bekas makan bapak masih PANTAS dimakan org lain lagi”	Berisi saran etika atau cara makan yang bersifat edukatif tanpa menyerang. Menunjukkan perhatian terhadap citra dan sopan santun pemimpin di ruang publik.
Kontra	<2%	Hampir tidak ditemukan komentar yang bersifat kritis substantif. Hanya sedikit komentar ringan yang bersifat bercanda tentang berat badan Vasko.	Ketiadaan kritik substantif menunjukkan bahwa postingan bertema budaya dan kuliner cenderung menghasilkan interaksi yang lebih harmonis dan minim resistensi.

Hasil klasifikasi interaksi pada kedua postingan memperlihatkan bahwa ruang digital berfungsi sebagai arena negosiasi makna kepemimpinan yang kompleks dan kontekstual. Pada postingan kunjungan ke daerah terdampak banjir (Gunung Nago Pauh), dominasi komentar Pro (~75–80%) menunjukkan keberhasilan konten dalam membangun citra pemimpin yang hadir secara langsung dan peduli terhadap penderitaan rakyat. Interaksi emosional yang muncul, termasuk doa dan ungkapan terharu, memperkuat proses symbolizing yang dilakukan Vasko (Winkler, 2009). Namun, keberadaan komentar Kontra yang meskipun minoritas (~8–13%) bersifat substantif, terutama terkait kesehatan pribadi dan tuntutan penyelesaian infrastruktur mengindikasikan bahwa legitimasi yang dibangun secara digital tetap harus diuji melalui output legitimacy (Branderhorst & Ruijter, 2025). Komentar dalam kategori ini mencerminkan harapan masyarakat terhadap tindakan nyata, bukan sekadar kehadiran simbolik.

Sebaliknya, pada postingan busana adat dan mencicipi makanan di Arosuka, interaksi hampir sepenuhnya didominasi oleh komentar Pro (~92–95%). Respons yang muncul cenderung ringan, humoris, dan sarat kebanggaan budaya Minangkabau. Ketiadaan kritik substantif pada postingan ini menunjukkan bahwa ketika Vasko menampilkan diri dalam konteks adat dan keseharian yang dekat dengan masyarakat, resistensi cenderung menurun secara signifikan. Dalam perspektif Paul, postingan ini berhasil menciptakan shared meaning yang lebih luas di antara audiens, di mana Vasko diposisikan bukan hanya sebagai pejabat, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas budaya Minangkabau yang menghayati nilai-nilai lokal (Paul, 1996).

Perbedaan pola interaksi antara kedua postingan ini mengungkapkan strategi symbolizing yang adaptif. Postingan bertema bencana dan kepedulian sosial cenderung memicu respons emosional yang dalam sekaligus membuka ruang kritik substantif, sedangkan postingan bertema budaya dan kuliner cenderung menghasilkan interaksi yang lebih harmonis dan afirmatif. Temuan ini sejalan dengan pendekatan netnografi Kozinets, yang menekankan bahwa interaksi di ruang digital tidak hanya mereproduksi makna yang diciptakan oleh pemilik akun, tetapi juga secara aktif membentuk ulang makna tersebut melalui partisipasi pengguna (Kozinets, 2015).

Secara keseluruhan, tahap interaksi menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan digital Vasko Ruseimy bersifat kontekstual dan cair. Ia berhasil membangun virtualitas karomah melalui dua jalur yang berbeda: melalui citra kepedulian dan kehadiran langsung di tengah kesulitan

masyarakat, serta melalui partisipasi dan penghayatan terhadap budaya lokal. Namun, interaksi yang muncul juga memperlihatkan bahwa legitimasi tersebut tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan terus dinegosiasikan antara dukungan emosional, kekhawatiran personal, dan tuntutan kinerja substantif dari masyarakat. Data ini menjadi dasar untuk memasuki tahap imersi, di mana makna-makna yang muncul akan dianalisis secara lebih mendalam dalam konteks budaya Minangkabau.

Imersi

Pada tahap imersi, peneliti berupaya masuk secara mendalam ke dalam jaringan makna, simbol, dan emosi yang melingkupi interaksi digital pada akun @vasco_ruseimy. Setelah memetakan kecenderungan respons pengguna pada tahap interaksi, fase ini bertujuan untuk menafsirkan bagaimana simbol kepemimpinan, ekspresi emosional, dan nilai budaya bekerja dalam membentuk representasi legitimasi di ruang digital. Tahap imersi dalam penelitian netnografi menuntut keterlibatan aktif dan reflektif peneliti melalui pendekatan empathetic engagement, yaitu memahami pengalaman sosial dan afektif para partisipan sebagaimana mereka memaknainya sendiri (Kozinets, 2015).

Melalui keterlibatan tersebut, peneliti mengamati isi teks komentar, penggunaan emoji, nada bahasa, serta konteks simbolik yang muncul dalam percakapan antar pengguna. Dari hasil penelusuran pada dua unggahan utama, interaksi pada akun @vasco_ruseimy memperlihatkan adanya tiga kecenderungan utama yang saling bernegosiasi: kelompok yang memberikan dukungan emosional, kelompok yang bersifat netral atau reflektif, serta kelompok yang menyampaikan kritik dan tuntutan substantif. Klasifikasi ini tidak hanya menunjukkan posisi ideologis, tetapi juga memperlihatkan lanskap emosional serta budaya digital yang melatarinya.

Tabel 3. Analisis Kategori Komentar Digital terhadap Citra dan Legitimasi Kepemimpinan

Kategori	Fenomena Digital	Makna Budaya dan Konteks Emosional	Interpretasi Peneliti	Implikasi terhadap Legitimasi
Dukungan Emosional dan Doa	Dominasi ungkapan doa, harapan, dan apresiasi terhadap kehadiran Vasko di lokasi bencana. Emoji 🙏❤️🔥 sering muncul sebagai penanda afeksi.	Mencerminkan nilai budaya Minangkabau yang menempatkan pemimpin sebagai sosok yang dekat dan melindungi rakyat (<i>bapak nan baik</i>). Konteks emosional: teduh, penuh harap, dan religius.	Menunjukkan keberhasilan proses <i>symbolizing</i> dalam membangun citra pemimpin yang peduli dan “diberkahi”. Audiens secara kolektif menginternalisasi citra ini sebagai <i>shared meaning</i> .	Memperkuat <i>input legitimacy</i> dan <i>virtualitas karomah</i> melalui validasi emosional dari masyarakat. Namun, legitimasi ini masih bersifat simbolik dan emosional.
Netral / Reflektif	Komentar yang bersifat observasional atau memberikan saran ringan (misalnya etika makan atau kondisi cuaca). Emoji 🙏👍 mendominasi.	Mencerminkan sikap hati-hati dan preferensi terhadap harmoni sosial. Konteks emosional: kontemplatif dan menjaga jarak.	Menunjukkan adanya kelompok audiens yang belum sepenuhnya terlibat dalam polarisasi makna, tetapi tetap memperhatikan citra pemimpin.	Berfungsi sebagai penyeimbang diskursus. Kelompok ini cenderung menunggu bukti kinerja substantif sebelum memberikan penilaian penuh.

Kritik dan Tuntutan Substantif	Keluhan terkait infrastruktur, banjir, jalan rusak, serta nasihat personal terhadap kesehatan Vasko (khususnya merokok). Nada bahasa langsung dan kadang mendesak.	Mencerminkan nilai adat Minangkabau yang menuntut pemimpin untuk <i>turuk</i> (turun langsung) dan menyelesaikan masalah nyata. Konteks emosional: kecewa, khawatir, dan menuntut.	Menunjukkan bahwa sebagian audiens memberikan interpretasi kritis terhadap citra kepemimpinan digital. Kritik ini mencerminkan <i>idiosyncratic meaning</i> yang menantang narasi yang dibangun secara simbolik.	Mengungkapkan kesenjangan antara <i>input legitimacy</i> (dukungan elektoral dan citra digital) dengan <i>output legitimacy</i> yang diharapkan masyarakat. Kritik ini menjadi indikator ambivalensi legitimasi.
--------------------------------	--	--	--	--

Tahap imersi ini mengungkap bahwa interaksi digital di ruang komentar tidak sekadar aktivitas komunikasi, melainkan praktik produksi makna dan artikulasi harapan terhadap kepemimpinan. Melalui bahasa, simbol, serta ekspresi emosional, para pengguna secara aktif membentuk posisi mereka terkait citra Vasko Ruseimy. Proses ini memperlihatkan bahwa makna kepemimpinan tidak ditentukan secara sepihak oleh pemilik akun, melainkan dinegosiasikan secara kolektif melalui interaksi yang berlapis.

Pada level interaksi emosional, ruang komentar menampilkan spektrum afek yang kompleks. Di satu sisi, dominasi komentar Pro pada kedua postingan mencerminkan keberhasilan Vasko dalam membangun shared meaning, di mana audiens secara kolektif menginterpretasikan sosoknya sebagai pemimpin yang dekat, peduli, dan berakar pada nilai budaya Minangkabau (Paul, 1996). Ekspresi doa, harapan, dan kebanggaan budaya yang muncul, terutama pada postingan bertema adat dan kuliner, menunjukkan bahwa strategi symbolizing melalui penampilan dalam balutan adat berhasil memperkuat persepsi legitimasi kultural. Namun, pada saat yang sama, keberadaan komentar Kontra yang bersifat substantif, baik berupa nasihat kesehatan maupun tuntutan penyelesaian infrastruktur, mengindikasikan munculnya *idiosyncratic meaning*, di mana sebagian audiens memberikan interpretasi yang berbeda dan lebih kritis terhadap citra yang dibangun secara digital.

Perbedaan respons emosional antara kedua postingan juga memperlihatkan dinamika yang penting. Pada postingan kunjungan ke daerah terdampak banjir, interaksi cenderung lebih emosional dan mendesak, mencerminkan ekspektasi masyarakat terhadap pemimpin yang tidak hanya hadir secara simbolik, tetapi juga mampu memberikan solusi nyata. Sementara itu, pada postingan bertema budaya dan kuliner, interaksi lebih ringan dan afirmatif, menunjukkan bahwa ketika Vasko menampilkan diri dalam konteks adat, resistensi cenderung melemah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa legitimasi kepemimpinan digital Vasko bersifat kontekstual: ia lebih mudah diterima ketika ditampilkan dalam bingkai budaya, namun tetap diuji secara ketat ketika dikaitkan dengan kinerja pemerintahan dan kesejahteraan masyarakat.

Tahap imersi menunjukkan bahwa proses *being symbolized* yang terjadi pada akun @vasco_ruseimy tidak berjalan secara linear. Meskipun Vasko secara aktif memproduksi simbol-simbol kepemimpinan yang humanis dan kultural, makna yang dihasilkan tetap bergantung pada interpretasi audiens yang beragam. Temuan ini sejalan dengan perspektif kepemimpinan simbolik Winkler, yang menegaskan bahwa kepemimpinan selalu beroperasi dalam proses sirkular antara symbolizing yang dilakukan pemimpin dan proses interpretasi yang dilakukan pengikut (Winkler, 2009). Dalam konteks digital, proses ini menjadi semakin kompleks karena dipengaruhi oleh affordance platform dan dinamika partisipasi pengguna.

Secara keseluruhan, tahap imersi menegaskan bahwa virtualitas karomah yang dibangun Vasko Ruseimy di ruang digital bersifat rapuh dan terus dinegosiasikan. Meskipun strategi symbolizing melalui visual dan narasi berhasil membangun citra kepemimpinan yang dekat dan berakar budaya, legitimasi yang dihasilkan masih menghadapi tantangan ketika berhadapan dengan ekspektasi masyarakat terhadap output legitimacy yang lebih substantif (Branderhorst &

Ruijter, 2025). Proses negosiasi makna yang muncul di ruang komentar memperlihatkan bahwa legitimasi kepemimpinan digital tidak dapat dibangun hanya melalui citra dan simbol, melainkan harus terus diuji melalui respons emosional dan tuntutan konkret dari masyarakat. Tahap ini menjadi fondasi penting untuk memasuki tahap integrasi, di mana temuan empiris akan dihubungkan secara lebih sistematis dengan kerangka teoretis kepemimpinan simbolik dan legitimasi digital.

Integrasi

Tahap integrasi menyatukan seluruh temuan yang diperoleh dari tahap investigasi, interaksi, dan imersi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana legitimasi kepemimpinan digital Vasko Ruseimy dikonstruksi dan dinegosiasikan di ruang digital. Tahap investigasi mengungkapkan bahwa akun @vasco_ruseimy secara sistematis memproduksi simbol-simbol kepemimpinan melalui visual dan narasi yang menggabungkan kedekatan emosional dengan nilai budaya Minangkabau. Tahap interaksi memperlihatkan bahwa respons audiens tidak bersifat monolitik, melainkan terbagi ke dalam dukungan emosional yang dominan, kekhawatiran personal terhadap kesehatan Vasko, serta tuntutan substantif terkait kinerja pemerintahan. Sementara itu, tahap imersi menangkap nuansa emosional dan simbolik yang lebih dalam, di mana makna kepemimpinan dinegosiasikan melalui ekspresi afektif dan interpretasi yang beragam.

Sintesis ketiga tahap tersebut menunjukkan bahwa konstruksi virtualitas karomah pada akun @vasco_ruseimy berlangsung melalui dua jalur yang berbeda namun saling terkait. Pada postingan yang menampilkan interaksi langsung dengan warga terdampak banjir, Vasko membangun citra kepemimpinan yang peduli dan hadir di tengah kesulitan masyarakat. Proses symbolizing yang dilakukan melalui visual kedekatan dan narasi empati berhasil memicu respons emosional yang kuat dari sebagian besar audiens. Namun, respons tersebut juga disertai dengan kritik dan tuntutan konkret, yang menandakan bahwa legitimasi yang dibangun secara simbolik tidak serta-merta diterima secara utuh. Sebaliknya, pada postingan yang menampilkan Vasko dalam balutan busana adat dan mencicipi makanan khas, konstruksi virtualitas karomah berlangsung melalui penguatan identitas kultural. Respons audiens yang hampir sepenuhnya positif dan sarat kebanggaan budaya menunjukkan bahwa ketika Vasko menampilkan diri dalam bingkai adat Minangkabau, resistensi cenderung melemah dan penerimaan terhadap citra kepemimpinannya meningkat.

Perbedaan pola respons ini mengungkapkan bahwa legitimasi kepemimpinan digital Vasko bersifat kontekstual dan cair. Dalam kerangka kepemimpinan simbolik yang dikembangkan Winkler, proses symbolizing yang dilakukan Vasko melalui unggahan digital selalu berhadapan dengan proses meaning-making yang dilakukan pengikut (Winkler, 2009). Temuan pada tahap interaksi dan imersi memperlihatkan bahwa makna yang dihasilkan tidak selalu bersifat shared meaning, melainkan juga menghasilkan equifinal meaning dan idiosyncratic meaning (Paul, 1996). Kelompok yang memberikan dukungan emosional cenderung membentuk shared meaning yang memperkuat citra Vasko sebagai pemimpin yang dekat dan berbudi luhur. Sementara itu, kelompok yang menyampaikan kritik dan tuntutan infrastruktur menghasilkan idiosyncratic meaning yang menantang narasi simbolik tersebut dengan menekankan kebutuhan akan hasil nyata.

Integrasi temuan menunjukkan adanya kesenjangan antara legitimasi yang dibangun secara simbolik dengan legitimasi yang diharapkan secara substantif. Meskipun akun @vasco_ruseimy berhasil membangun citra kepemimpinan yang humanis dan kultural, sebagian audiens tetap menuntut bukti kinerja yang lebih konkret, terutama dalam penanganan infrastruktur dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini mencerminkan ketegangan antara input legitimacy yang diperoleh melalui dukungan elektoral dan citra digital dengan output legitimacy yang menuntut dampak nyata bagi publik (Athahirah, 2024). Virtualitas karomah yang dibangun melalui unggahan digital dengan demikian bersifat rapuh, karena legitimasi yang dihasilkan sangat bergantung pada kemampuan Vasko untuk menjembatani antara citra simbolik yang dibangun secara digital dengan realitas kinerja di lapangan.

Pada level yang lebih luas, tahap integrasi juga memperlihatkan bagaimana ruang digital memungkinkan terjadinya negosiasi makna kepemimpinan yang bersifat partisipatif. Berbeda dengan kepemimpinan tradisional yang cenderung hierarkis, legitimasi kepemimpinan digital Vasko dibentuk melalui interaksi yang terus-menerus antara produksi simbol oleh pemimpin dan interpretasi oleh audiens. Proses ini sejalan dengan pendekatan netnografi, yang menekankan bahwa makna di ruang digital tidak ditentukan secara sepihak, melainkan muncul dari interaksi dinamis antara konten, konteks sosial, dan partisipasi pengguna (Kozinets, 2015). Dalam konteks Vasko, negosiasi makna ini menjadi semakin kompleks karena melibatkan nilai budaya Minangkabau yang menuntut pemimpin untuk dekat dengan rakyat sekaligus mampu menyelesaikan masalah substantif.

Dengan demikian, tahap integrasi menegaskan bahwa legitimasi kepemimpinan digital Vasko Ruseimy di Sumatera Barat pasca Pilkada 2024 bersifat ambivalen. Di satu sisi, Vasko berhasil membangun virtualitas karomah melalui strategi *symbolizing* yang adaptif, menggabungkan kedekatan emosional, nilai budaya, dan citra kepemimpinan yang humanis. Di sisi lain, legitimasi yang dibangun secara digital tersebut terus diuji dan dinegosiasikan oleh masyarakat melalui dukungan emosional, kekhawatiran personal, dan tuntutan kinerja substantif. Ambivalensi ini mencerminkan bahwa di era digital, legitimasi kepemimpinan tidak lagi dapat dibangun hanya melalui citra dan simbol, melainkan harus terus dipertahankan melalui kemampuan menjawab ekspektasi masyarakat terhadap kepemimpinan yang autentik dan berorientasi pada hasil nyata.

Kepemimpinan Simbolik dan Reartikulasi Legitimasi Digital Vasko Ruseimy

Kepemimpinan simbolik yang dikembangkan oleh Oswald Neuberger dan dielaborasi secara sistematis oleh Winkler memandang kepemimpinan bukan sekadar aktivitas instrumental, melainkan sebuah proses berbasis makna yang berlangsung dalam realitas sosial hasil konstruksi kolektif. Menurut Winkler, kepemimpinan beroperasi dalam siklus sirkular antara *symbolizing*, yaitu ketika pemimpin secara aktif menciptakan, mengubah, atau menegosiasikan makna melalui tindakan, narasi, dan simbol, serta *being symbolized*, ketika pemimpin beserta tindakannya terinternalisasi dalam rutinitas, artefak, dan struktur objektif yang memberikan orientasi perilaku bagi pengikut (Winkler, 2009). Dalam kerangka ini, legitimasi kepemimpinan tidak semata bergantung pada otoritas formal atau kinerja substantif, melainkan pada kapasitas pemimpin dalam mengelola makna secara simbolik dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Penerapan kerangka kepemimpinan simbolik pada kasus Vasko Ruseimy melalui pendekatan netnografi menunjukkan bahwa akun Instagram @vasco_ruseimy berfungsi sebagai arena utama artikulasi proses *symbolizing*. Melalui dua unggahan utama yang dianalisis, yakni kunjungan ke daerah terdampak banjir di Gunung Nago Pauh dan pameran pakaian adat Minangkabau di Arosuka, Vasko secara aktif memproduksi berbagai simbol kepemimpinan yang humanis, populis, dan berakar pada nilai budaya lokal. Strategi tersebut berhasil mengonstruksi *virtualitas karomah* sebagai bentuk legitimasi simbolik yang termanifestasi dalam citra digital. Kendati demikian, respons audiens mengindikasikan bahwa proses *being symbolized* tidak berlangsung secara linear. Dominasi komentar afirmatif yang bersanding dengan kritik substantif terhadap kinerja tata kelola pemerintahan menunjukkan bahwa makna kepemimpinan yang diproduksi secara digital senantiasa mengalami negosiasi dan resistensi dari sebagian pengikut.

Dalam perspektif Neuberger yang dikembangkan oleh Winkler, fenomena ini mencerminkan kompleksitas relasi antara pemimpin dan pengikut dalam konstruksi makna. Vasko berhasil menjalankan *symbolizing* dengan menciptakan narasi kepemimpinan yang adaptif terhadap medium digital sekaligus selaras dengan nilai budaya Minangkabau. Namun, sebagian audiens mengonstruksi interpretasi berbeda terhadap representasi simbolik tersebut, terutama ketika diskursus visual belum disertai bukti kinerja empiris. Divergensi interpretasi ini melahirkan legitimasi yang ambivalen: di satu sisi, legitimasi simbolik berhasil diperluas melalui proyeksi kedekatan dan kepedulian, sedangkan di sisi lain, legitimasi tersebut masih rapuh dalam dimensi substantif. Ambivalensi ini mengonfirmasi bahwa proses *being symbolized* tidak berada di bawah kendali penuh pemimpin, sebab makna yang tersemat dalam artefak digital tetap bergantung pada resepsi pengikut yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial mereka.

Integrasi temuan netnografi dengan teori kepemimpinan simbolik menunjukkan bahwa ruang digital telah mentransformasi mekanisme *symbolizing* dan *being symbolized* (Nurnisya & Kasmani, 2025). Di satu sisi, Instagram menyediakan ruang artifisial yang luas bagi Vasko untuk melakukan *symbolizing* secara intensif dan terencana. Di sisi lain, fitur interaktif platform tersebut mendemokratisasi ruang bagi pengikut untuk melakukan *re-symbolizing*, yakni memberikan atribusi makna baru atau bahkan mendekonstruksi narasi yang diproduksi oleh pemimpin. Respons audiens yang menuntut resolusi konkret atas problem infrastruktur serta perhatian pada aspek kesehatan publik, misalnya, menjadi bentuk *re-symbolizing* yang menegaskan bahwa legitimasi tidak dapat dipertahankan secara searah melalui produksi simbol, melainkan harus terus dinegosiasikan dengan realitas substantif yang dituntut oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, analisis dalam kerangka kepemimpinan simbolik ini menegaskan bahwa ambivalensi legitimasi digital pada kasus Vasko Ruseimy berakar pada ketidakseimbangan antara proses *symbolizing* oleh pemimpin dan proses *being symbolized* oleh pengikut. Meskipun Vasko berhasil mengonstruksi *virtualitas karomah* melalui manajemen makna yang adaptif secara digital dan responsif terhadap nilai budaya lokal, legitimasi yang diperoleh tetap bersifat parsial karena belum sepenuhnya mampu menjawab ekspektasi substantif publik terhadap kinerja pemerintahan. Temuan ini memperluas cakupan teoritis kepemimpinan simbolik dalam konstelasi digital, yang menunjukkan bahwa siklus sirkular antara *symbolizing* dan *being symbolized* kini menjadi lebih kompleks serta rentan terhadap negosiasi makna yang kontinu. Akibatnya, legitimasi kepemimpinan di era digital tidak lagi dapat dipertahankan semata melalui produksi simbol visual, melainkan harus diuji dan dipertahankan melalui kemampuan strategis dalam menjembatani narasi simbolik dengan realitas empiris di lapangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian kualitatif dengan pendekatan netnografi ini menyimpulkan bahwa konstruksi kepemimpinan politik digital Vasko Ruseimy berhasil membangun "virtualitas karomah" yang memadukan estetika modern dengan simbol adat dan Islam Minangkabau, tetapi menghasilkan legitimasi yang ambivalen karena adanya ketegangan antara dominasi dukungan emosional publik dan tuntutan akuntabilitas yang nyata. Temuan analisis data ini memberikan pemahaman mendalam bahwa legitimasi di era digital tidak bergerak secara linear atau monolitik, melainkan senantiasa dinegosiasikan secara sirkular melalui proses *symbolizing* oleh pemimpin dan interpretasi pengikut yang dinamis, baik berupa *shared*, *equivocal*, maupun *idiosyncratic meaning*. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi mendobrak dominasi perspektif fungsional-heroik dalam studi kepemimpinan digital dengan memperluas teori kepemimpinan simbolik ke dalam konteks politik virtual non-Barat yang sarat akan nilai budaya lokal. Implikasi akademik, sosial, dan budaya dari studi ini menegaskan mendesaknya keselarasan antara citra digital yang dikurasi (*input legitimacy*) dengan realitas kinerja tata kelola pemerintahan (*output legitimacy*) guna mencegah lahirnya otoritas yang rapuh secara kultural dan moral. Sebagai refleksi, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berpusat pada satu figur daerah serta terbatas pada analisis arsip dan interaksi di satu platform saja, yaitu Instagram. Oleh karena itu, peluang eksplorasi untuk penelitian mendatang dapat diarahkan pada perluasan ke berbagai platform digital lainnya serta pengujian keberlanjutan legitimasi tersebut secara jangka panjang seiring dengan berjalannya roda pemerintahan yang substantif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada pihak yang mendukung proses pengumpulan dan analisis data netnografi serta penyusunan penelitian mengenai kepemimpinan politik digital dan legitimasi dalam konteks budaya Minangkabau. Dukungan tersebut berperan penting dalam terselesaikannya penelitian ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atala, A., & Aji, M. P. (2024). Political Analysis Of Prabowo Subianto's Branding Through Instagram Social Media@ Prabowo: Case Study Of The 2024 Election Campaign. *JHSS (JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES)*, 8(3), 806–812.
- Athahirah, A. U. (2024). Personal political branding for electability boost: The evidence from millennial local leaders in West Sumatera. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 9(3), 20.
- Bashir, M. A., Banihashemi, S., Taimoor, M., Islam, M. F., & Szabó, K. (2026). The Silent Signal: A Mirror Leadership and Intercultural Communication Beyond Strategic Boundaries. *Journal of Intercultural Communication*, 26(1), 115–130. Scopus. <https://doi.org/10.36923/jicc.v26i1.1328>
- Boccoli, G., Gastaldi, L., & Corso, M. (2024). Transformational leadership and work engagement in remote work settings: The moderating role of the supervisor's digital communication skills. *Leadership and Organization Development Journal*, 45(7), 1240–1257. Scopus. <https://doi.org/10.1108/LODJ-09-2023-0490>
- Boone, M., & Kox, M. (2023). Reconceptualizing Empirical Legitimacy for Situations of Severely Conflicting Social Interests. *Utrecht Law Review*, 19(2), 13–25. Scopus. <https://doi.org/10.36633/ulr.865>
- Branderhorst, E. M., & Ruijter, E. (2025). Digital leadership in local government: An empirical study of Dutch city managers. *Local Government Studies*, 51(3), 576–599. Scopus. <https://doi.org/10.1080/03003930.2024.2363368>
- Çetinkaya, B., & Sürücü, L. (2025). The Influence of Digital Culture and Digital Leadership on Innovative Work Behavior. *Studies in Media and Communication*, 13(3), 236–247. Scopus. <https://doi.org/10.11114/smc.v13i3.7709>
- Chesley, J., & Wylson, A. (2016). Ambiguity: The emerging impact of mindfulness for change leaders. *Journal of Change Management*, 16(4), 317–336. Scopus. <https://doi.org/10.1080/14697017.2016.1230334>
- Clark, R., Shaw, L., & Somoray, K. (2026). The Impact of Leadership in Fostering Work Engagement in Hybrid and Remote Work: A Meta-Analysis. *Journal of Leadership and Organizational Studies*. Scopus. <https://doi.org/10.1177/15480518261452306>
- Fitri, H., Ichsan, M., & Yunita, R. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Konten Tiktok dalam Political Branding Prabowo-Gibran Di Pemilihan Umum 2024. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4825–4844.
- Freis, T., & Schröer, A. (2024). Digital leadership in meta-organizations? Emergence of a renewed relevance of leadership in the context of digitization. *Frontiers in Education*, 9. Scopus. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1465088>
- Gao, Z., Run, P., & Liu, Y. (2026). Ethnic leadership and the politics of legitimacy: Electoral practices in the Chinese diaspora in Thailand. *Frontiers in Sociology*, 11. Scopus. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2026.1774402>
- Haliza, S. N., Kurniawan, D., & Septianda, M. F. (2025). From Traditional to Digital: A Comparative Analysis of Political Branding Strategies in Indonesia's 2024 Presidential Election. *Asian Journal of Humanities and Social Innovation*, 2(3), 12–26.
- Jameson, J., Rumyantseva, N., Cai, M., Markowski, M., Essex, R., & McNay, I. (2022). A systematic review and framework for digital leadership research maturity in higher education. *Computers and Education Open*, 3. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100115>
- Kamal, M. B., Hossain, M. B., Islam, J., Alam, I. K., Ibn Sayed, N., Assiri, M. A., & Mia, R. (2025). Digital Ethics: A Review of Leadership Theories, Challenges, and Responsibilities. *SAGE Open*, 15(4). Scopus. <https://doi.org/10.1177/21582440251386901>
- Konečná, L., Lisá, E., & Číriková, V. (2026). The role of leadership in shaping psychological safety: A qualitative study from Slovakia. *Scientific Reports*, 16(1). Scopus. <https://doi.org/10.1038/s41598-026-38706-1>
- Kozinets, R. V. (2015). Netnography. In P. H. Ang & R. Mansell (Eds), *The International Encyclopedia of Digital Communication and Society* (1st edn, pp. 1–8). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118767771.wbiedcs067>

- Liu, Y., Zhang, Y., Tian, M., & Li, X. (2026). Understanding the impact of digital organizational culture on employees' innovative work behavior. *International Journal of Information Management*, 88. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2026.103047>
- Maripah, S. H., & Daulay, M. Y. I. (2023). The Role of Social Media Marketing Against the Z-Generation's Intention to Participate in the 2024 Elections. *Proceedings of International Conference on Finance Economics and Business (ICOFEB)*, 1, 0038–0038. <https://proceedings.unimal.ac.id/icofeb/article/view/629>
- Mexhuani, B., & Mexhuani, F. (2023). Leadership styles and the legitimacy of Kosovo's leaders. *Cogent Social Sciences*, 9(1). Scopus. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2242611>
- Nurnisya, F. Y., & Kasmani, M. F. (2025). Framing Political Identity on Instagram: Personal Branding and Public Engagement in the 2024 Indonesian Presidential Election. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 18(1). <https://doi.org/10.14421/pjk.v18i1.3350>
- Paul, J. (1996). A symbolic interactionist perspective on leadership. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 3(2), 82–93. Scopus. <https://doi.org/10.1177/107179199600300207>
- Schoon, E. W., Joosse, A. P., & Milward, H. B. (2020). Networks, Power, and the Effects of Legitimacy in Contentious Politics. *Sociological Perspectives*, 63(4), 670–690. Scopus. <https://doi.org/10.1177/0731121419896808>
- Sumerta, I. K., Premananto, G. C., Samadara, P. D., Effasa, A. S., & Perbawa, N. I. (2024). Political Branding and the Gen Z Vote: A Phenomenological Study of Young Voters in Indonesia. *Journal of Logistics, Informatics and Service Science*, 11(6), 407–422. Scopus. <https://doi.org/10.33168/JLISS.2024.0624>
- Tiong, P., Sumaryo, P., & Simamora, S. A. P. (2024). The Influence of Digital Competency, Employee Engagement, and Leadership Style on SME Employee Performance in Indonesia: Innovation Capability as A Mediator and Organizational Culture as A Moderator in the Society 5.0 Era. *STI Policy and Management*, 9(2), 43–55. Scopus. <https://doi.org/10.14203/STIPM.2024.405>
- Wiesner, C., & Harfst, P. (2022). Conceptualizing legitimacy: What to learn from the controversies related to an “essentially contested concept”. *Frontiers in Political Science*, 4. Scopus. <https://doi.org/10.3389/fpos.2022.867756>
- Winkler, I. (2009). Symbolic Leadership. In *Contributions to Management Science* (pp. 59–63). Scopus. https://doi.org/10.1007/978-3-7908-2158-1_8
- Yang, X., & Wang, Y. (2026). The impact of digital collaboration tools on inclusive leadership in multicultural teams in the context of global remote work: A psychological perspective on empathy, cohesion, and cross cultural communication. *Frontiers in Psychology*, 17. Scopus. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1738857>
- Yasa, I. K. W. P. (2024). Personal branding of politicians through social media as political communication in attracting Gen-Z people. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 6(1), 1–13.
- Zhang, J., Khan, A. Y., Akhtar, M., & Khan, A. Y. (2026). Psychological safety as a key moderator: Exploring digital leadership, flow and improvisational ability through a dual PLS-SEM and fsQCA approach. *BMC Psychology*, 14(1). Scopus. <https://doi.org/10.1186/s40359-026-04370-3>
- Zuhdi, A., Suryana, C., Pedrasan, R., Sasono, S., & Habibie, A. M. (2023). Digital campaign: Character branding and framing towards the 2024 presidential election. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 195–208.